

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Ada tiga istilah yang digunakan dan perlu disepakati pemakaiannya, sebelum disampaikan uraian lebih jauh tentang evaluasi, yaitu “evaluasi” (*evaluation*), “pengukuran” (*measurement*), dan penilaian (*assessment*).

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia menjadi “evaluasi”. Istilah “penilaian” merupakan kata benda dari nilai. Pengertian “pengukuran” mengacu pada kegiatan membandingkan sesuatu hal dengan satuan ukuran tertentu, sehingga sifatnya menjadi kuantitatif. Di dalam buku ini, ketiga istilah tersebut akan digunakan bergantian tanpa mengubah makna pembahasan.

Suchman memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.¹ Tim Depdiknas mengemukakan evaluasi atau penilaian adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dari pengertian ini dapat kita dapat mengambil pengertian, bahwa penilaian hasil belajar ujungnya adalah pada kegiatan pengambilan keputusan tentang proses dan hasil belajar.²

¹ Rikunto, Suhasimi, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2004 hlm. 1

² Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta, Insan Madani, 2012 hlm.4

Evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Definisi ini menegaskan bahwa evaluasi berkaitan dengan nilai dan arti.³

Proses dan hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh pengamatan, latar belakang dan pengalaman praktis evaluator itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan Gilbert Sax bahwa *"evaluation is a procces through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator"*. Dari beberapa rumusan tentang evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Berdasarkan pengertian ini, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut, yaitu :

1. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai dan arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluai. Membahas tentang evaluasi berarti mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas sesuatu. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara itematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan prinip serta dilakukan secara terus menerus.
2. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti. S. Hamid Hasan secara tegas membedakan kedua istilah tersebut sebagai berikut:
Pemberian nilai dilakukan apabila seorang evaluator memberikan pertimbangan mengenai evaluan tanpa menghubungkannya dengan

³ Arifin, Zaenal, *evaluasi pembelajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2013 Hlm 5-6

sesuatu yang bersifat dari luar. Jadi, pertimbangan yang diberikan sepenuhnya berdasarkan tanpa evaluan itu sendiri.

Sedangkan arti, berhubungan dengan posisi dan peranan evaluan dalam suatu konteks tertentu, tentu saja kegiatan evaluasi yang konprehesif adalah yang meliputi baik proses pemberian keputusan tentang nilai dan proses keputusan tentang arti, tetapi hal ini tidak berarti bahwa uatu kegiatan evaluasi harus selalu meliputi keduanya.

Pemberian nilai dan arti ini dalam bahasa dipergunakan Scriven adalah formatif dan sumatif. Jika formatif dan sumatif merupakan fungsi evaluasi, maka nilai dan arti adalah hasil kegiatan yang dilakukan oleh evaluasi.

3. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*) peemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluai. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti atau makna (*worth and merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.⁴

Dalam bidang pendidikan,beberapa prinsip evaluasi dapat dilihat seperti berikut ini.

1. Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan.
2. Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif.
3. Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara guru dan peserta didik.
4. Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu.
5. Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.

Evaluasi harus mempunyai minimal tujuh prinsip berikut: 1) terpadu, 2) menganut cara belajar siswa aktif, 3) kontinuitas, 4)

⁴ Arifin, Zaenal *Op.Cit* hal 6

koherensi dengan tujuan, 5) menyeluruh, 6) membedakan (diskriminasi), dan 7) pedagogis.⁵

Menilai kesuksesan sebuah pelajaran memerlukan pembahasan dari segenap segi. Pada satu level, guru perlu memikirkan apakah hasil belajar yang diinginkan sudah tercapai secara efektif. Pada level lainnya, guru juga perlu mempertimbangkan sekumpulan isu praktis yang terutama berfokus pada apakah pelajaran berjalan sesuai rencana. Adalah naif bila kita meyakini bahwa refleksi seorang guru tentang pengajarannya semata-mata adalah persoalan apakah hasil belajar yang dikehendaki telah tercapai.⁶

Ketuntasan belajar ditetapkan dengan penilaian acuan patokan (*criterion referenced*) pada setiap kompetensi dasar, tidak ditetapkan berdasarkan norma (*norm referenced*). Dalam hal ini, batas ketuntasan belajar harus ditetapkan oleh guru, misalnya apakah siswa harus menapai nilai 75, 65, 55 atau sampai bilai berapa seseorang siswa dinyatakan mencapai ketuntasan dalam belajar.

Asumsi dasarnya adalah :

- a. Semua orang bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperluan berbeda.
- b. Standar harus ditetapkan terlebih dahulu, dan hasil evaluasi tersebut adalah lulus dan tidak lulus.

Sistem evaluasi dalam pembelajaran tuntas adalah menggunakan ujian berkelanjutan dengan ciri-ciri ebagai berikut :

- a. **Ujian dengan sistem bok (kesatuan KD)**
- b. Tiap blok terdiri dai satu atau lebih Kompetensi Dasar (KD).
- c. Hasi ujian dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial, program pengayaan dan program percepatan.
- d. Ujian mencakup aspek kogniti dan psikomotor

⁵ Sukardi, Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya, Jakarta, PT Bumi Aksara 2011, Hlm 4-5

⁶ Kyriacou, Chris, *Effective Teaching Teory And Practice*, Bandung, Nusa Mcdia, 2009, hlm. 210

- e. Aspek afektif diukur melalui program inventori afektif, seperti pengamatan, kuesioner dan sebagainya
- f. Sistem penilaian mencakup jenis tagihan dan bentuk instrumen atau soal.

Dalam pembelajaran tuntas, pembuatan tes diusahakan disusun dalam sub-sub KD sebagai alat diagnosis terhadap program pembelajaran. Dengan menggunakan tes diagnosis yang dirancang secara baik, siswa dimungkinkan dapat menilai sendiri hasil tesnya, termasuk mengenali di mana ia mengalami kesulitan dengan segera. Sedangkan penentuan batas pencapaian ketuntasan belajar, meskipun umumnya disepakati pada skor/nilai 75 (75%), namun batas ketuntasan yang paling realistik atau paling sesuai adalah ditetapkan oleh sekolah atau daerah, sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam penentuan batas ketuntasan untuk setiap KD.⁷

Sementara istilah pembelajaran menunjuk pada “proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup” melakukan kegiatan belajar.⁸ Definisi lain menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁹

Secara sederhana istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dari berbagai strategi, metode, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan /

⁷ Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2013, hlm. 169

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2003, hlm. 17

Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. 2, hlm. 111

merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok.¹⁰

Hikmah pembelajaran didefinisikan sebagai pengetahuan atau pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman. Kemudian pada sumber yang sama, komunitas evaluasi UNEP (*United Nations Environment Programme*) mendefinisikan hikmah pembelajaran sebagai simpulan umum yang berpangkal dari evaluasi terhadap pengalaman-pengalaman dalam proyek, program, atau kebijakan yang diabstraksikan dari suatu kondisi spesifik menuju kondisi yang lebih luas.¹¹

Jadi, evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan penilaian untuk memantau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sehingga bisa ditemukan informasi tingkat efektivitas dan kualitas kegiatan yang selanjutnya menjadi bahan untuk mengambil tindakan selanjutnya.¹²

B. Pendekatan Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*)

1. Pengertian Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*)

Mastery Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menganut azas ketuntasan belajar. Belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah pendekatan pembelajaran berdasar pandangan filosofis bahwa seluruh peserta didik dapat belajar jika mereka mendapat dukungan kondisi yang tepat. Konsep belajar tuntas adalah proses belajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya cara menguasai materi secara penuh. Belajar tuntas ini merupakan strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok. Dengan sistem belajar tuntas diharapkan proses belajar mengajar dapat

¹⁰Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, Hlm:109-110

Samani, Mukhlas, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011 hlm. 15

¹²Samani, Muchlas, *Op. Cit* hlm. 132

dilaksanakan agar tujuan instruksional yang akan dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar lebih efektif dan efisien.¹³

Pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual, dalam hal pemberian kebiasaan belajar, serta untuk mengurangi kegagalan peserta didik dalam belajar, strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik demikian rupa, sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal.¹⁴

Secara teoritis dari berbagai sumber secara ontologi konsep belajar tuntas (*mastery learning*) menurut Abdul Majid dalam bukunya *Strategi Pembelajaran* adalah proses belajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya peserta didik dalam waktu yang ada saat itu sudah dipastikan sudah menguasai materi secara penuh sebagaimana tujuan dari materi tersebut. Sehingga sistem belajar tuntas merupakan suatu pola pengajaran terstruktur untuk mengadaptasikan pengajaran kepada kelompok siswa yang besar (klasikal), sehingga diberikan perhatian secukupnya pada perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara peserta didik, khususnya yang menyangkut kecepatan dan ketepatan di dalam belajar.¹⁵

Tokoh belajar tuntas adalah Benjamin S. Bloom, Fred S. Keller dan James H. Block. Mereka berasumsi bahwa sekitar 95% siswa sesungguhnya dapat menguasai secara tuntas bahan pelajaran yang disampaikan guru. Pada praktik pembelajaran konvensional ternyata angka ini jauh lebih kecil. Banyak siswa yang hanya menguasai sebagian kecil

¹³ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Jakarta, PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm: 45

Zein, Mas'ud "Mastery Learning, Faktor-faktor yang Mempengaruhinya" Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2014, hlm. 14

¹⁵ Majid. Abdul, *Strategi pembelajaran*, Op. Cit hlm.152

dari bahan ajar. Dengan jumlah ini ternyata dapat ditingkatkan mendekati angka 95% tersebut.¹⁶

Tolak ukur yang digunakan pada pencapaian hasil belajar dengan pendekatan tersebut adalah tingkat kemampuan siswa per orang, bukan per kelas. Dengan demikian, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan atau penguasaan pengetahuan dan keterampilan di atas rata-rata kelas, siswa yang bersangkutan berhak memperoleh pengayaan materi atau melanjutkan ke unit kompetensi selanjutnya, sebaliknya apabila siswa tersebut belum mampu mencapai standar kompetensi yang diharapkan maka siswa tersebut harus mengikuti program perbaikan (remedial) materi.

Peserta didik memulai belajar dari topik yang sama dan pada waktu yang sama pula. Perlakuan awal belajar terhadap siswa juga sama. Siswa yang tidak dapat menguasai seluruh materi pada topik yang dipelajarinya mendapat pelajaran tambahan sehingga mencapai hasil yang sama dengan kelompoknya. Siswa yang telah tuntas mendapat pengayaan sehingga mereka pun memulai mempelajari topik baru bersama-sama dengan kelompoknya dalam kelas.

Pendekatan dalam proses belajar mengajar adalah menyertai siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam rangka membantu memahami, melaksanakan dan menyimpulkan dari materi yang diberikan guru sehingga siswa merasa terbimbing, terarah sesuai tujuan pembelajaran yang dikehendaki dalam suasana yang bebas dari ketertekanan dan menyenangkan.

Teknik pendekatan yang dipilih adalah salah satu cara guru melakukan inovasi dan terobosan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kegiatan pendekatan terhadap siswa dalam penelitian tindakan kelas ini diwujudkan dalam partisipasi siswa dan guru dalam menghadapi tugas-tugas siswa.

Pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) dapat dilaksanakan dan mempunyai efek meningkatkan motivasi belajar intrinsik. Pendekatan

¹⁶ Samani, Muchlas, *Op. Cit* hlm. 132

ini mengakui dan mengakomodasi semua siswa yang mempunyai berbagai tingkat kemampuan, minat, dan bakat tadi asal diberikan kondisi-kondisi belajar yang sesuai.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*)

Ada beberapa ciri belajar tuntas (*mastery learning*), yaitu :

1. Siswa dapat belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat sesuai dengan harapan pengajar.
2. Bakat seorang siswa dalam bidang pengajaran dapat diramalkan, baik tingkatannya maupun waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari bahan tersebut. Bakat berfungsi sebagai indeks tingkatan belajar siswa dan sebagai suatu ukuran satuan waktu.
3. Tingkat hasil belajar bergantung pada waktu yang digunakan secara nyata oleh siswa untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya.
4. Tingkat belajar sama dengan ketentuan, kesempatan belajar bakat, kualitas pengajaran, dan kemampuan memahami pelajaran.
5. Setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang berdiferensiasi dan kualitas pengajaran yang berdiferensiasi pula.¹⁷

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*)

Prinsip-prinsip belajar tuntas yang harus dilaksanakan guru :

- a. Sebagian besar siswa dalam situasi dan kondisi belajar yang normal dapat menguasai sebagian besar bahan yang diajarkan. Model ini tidak dapat diterapkan bagi anak yang ebrkebutuhan khusus. Menjadi tugas guru yang sedemikian rupa untuk merencanakan pembelajarannya sehingga sebagian besar siswa dapat menguasai hampir seluruh bahan ajar.
- b. Guru menyusun strategi pembelajaran tuntas dimulai dengan menetapkan tujuan-tujuan khusus yang hendak dikuasai siswa.

¹⁷ Ahmadi, Abu, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2005, Hlm. 95

- c. Sejalan dengan tujuan-tujuan khusus tersebut, guru memerinci bahan ajar menjadi satuan-satuan pembelajaran kecil-kecil yang mendukung pencapaian tujuan khusus tersebut. Hal ini dapat disajikan dalam suatu modul. Berdasarkan tingkat penguasaan siswa dalam satuan pembelajaran tersebut mereka dapat pindah, melakukan pengayaan, dari satu satuan pengajaran ke satuan pengajaran selanjutnya.
- d. Selain disediakan bahan ajar (modul) untuk kegiatan belajar utama, juga disusun bahan ajaran untuk kegiatan perbaikan (Remedi) dan pengayaan.
- e. Asesmen (penilaian) hasil belajar tidak menggunakan penilain acuan norma (PAN) tetapi menggunakan penilaian acuan kriteria/patokan (PAK). Acuan norma menggunakan pegangan penguasaan rata-rata kelas, jadi bersifat relatif, sedangkan acuan patokan berpegang pada sesuatu yang ditetapkan, sehingga lebih bersifat absolut.
- f. Konsep belajar tuntas juga memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual. Hal ini diwujudkan dengan memberikan keleluasaan waktu, siswa yang kompeten akan lebih cepat “*mastery*” dan menyelesaikan tugasnya, sedangkan siswa yang lebih lambat dapat menggunakan waktu lebih banyak sampai tuntas menguasai bahan pembelajaran. Untuk tidak menghalangi siswa yang kompeten dilaksanakan prinsip maju berkelanjutan, siswa yang kompeten dapat pindah ke bahan ajar selanjutnya atau melakukan pengayaan.¹⁸

Dengan adanya pendekatan pembelajaran tuntas memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut: Memungkinkan siswa belajar lebih aktif, karena memberikan kesempatan mengembangkan diri, dan memecahkan masalah sendiri dengan menemukan dan bekerja sendiri. Sesuai dengan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan

¹⁸ Samani, Muchlas *Op. Cit* hlm. 133

individual dan belajar kelompok. Setiap siswa adalah individu yang unik, yang mempunyai tingkat kemampuan, minat, dan bakat yang berbeda-beda. Pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), siswa-siswa yang mengalami kesulitan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan mendapatkan pelajaran tambahan (*remedial*) agar mereka juga bisa sukses melewati kajian itu. Bagi siswa yang berhasil tuntas menguasai kajian tersebut dapat diberikan program pengayaan.¹⁹

Peran guru dalam mengusahakan ketuntasan belajar siswa meliputi :

- a. Menjabarkan KD dalam unit yang lebih kecil dengan memperhatikan pengetahuan persaratnya.
- b. Menata indikator berdasarkan cakupan dan urutan unit.
- c. Menyajikan matri dalam bentuk bervariasi
- d. Memonitor seluruh pekerjaan siswa.
- e. Menilai perkembangan siswa dalam bentuk pencapaian kompetensi (kognitif, afektif, psikomotorik)
- f. Menggunakan teknik diagnostik
- g. Menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan.²⁰

Dengan sistem belajar tuntas diharapkan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan agar tujuan instruksional yang akan dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar lebih efektif dan efisien. Pada dasarnya ada enam macam ciri pokok pada belajar/mengajar dengan prinsip belajar tuntas, yaitu : sebagian besar siswa dalam situasi dan kondisi belajar yang normal, guru menyusun strategi pelajaran tuntas, sejalan dengan tujuan-tujuan khusus tersebut guru merinci bahan ajar, selain disediakan bahan ajaran untuk kegiatan belajar utama, juga disusun bahan ajaran untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan, penilaian hasil belajar tidak menggunakan acuan norma, tetapi menggunakan acuan

¹⁹ Samani, Muchlas, *Op. Cit* hlm. 133

²⁰ Zein, Mas'ud, *Op. Cit* hlm. 15

patokan, konsep belajar tuntas juga memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual. Tujuan proses belajar-mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid, ini disebut "mastery learning" atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh.²¹

C. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Belajar dan pembelajaran merupakan konsep yang saling berkaitan. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan. Proses perubahan tingkah laku merupakan upaya yang dilakukan secara sadar berdasarkan pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungan. Pola tingkah laku yang terjadi dapat dilihat atau diamati dalam bentuk perbuatan reaksi dan sikap secara mental dan fisik.²²

Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik.²³

Menurut bahasa "*Fiqh*" berasal dari kata (فقه - يفقه - فقه) yang berarti "mengerti atau faham".²⁴ Fiqih adalah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar*, *fi'ilnya* (kata kerjanya) فقه يفقه, kata Fiqih semula berarti العلم (pengetahuan) dan الفهم (pemahaman).²⁵ Menurut Abdul Hamid Hakim dalam kitabnya Sulam:

فقهت كلا مك اي فهمت الفقه لغة الفهم

*Artinya: Fiqih menurut bahasa berarti faham, maka aku tahu akan perkataan engkau, artinya faham aku.*²⁶

²¹ Samani, Muchlas, *Op. Cit* hlm. 134

²² Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung, Yarama Widiya, 2013, hlm. 385

²³ *Ibid*, hlm. 386

²⁴ Karim, Syaifi'i *Fiqh - Ushul Fiqh*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2001, hlm. 11

²⁵ Zarkasji Abdul Salam, Oman Fathurrohman SW, *Pengantar Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh I*, Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1994, hlm. 29

²⁶ A. Syaifi'i Karim, *Op. Cit*, hlm. 18

Fiqih secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologis Fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.²⁷

Sedangkan Fiqih menurut istilah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ulama antara lain:

1) Menurut Sayyid Al Jurjaniy:

العلم با لا حكام الشرعية العملية من ادلتها التفصيلية

*Artinya: Ilmu tentang hukum-hukum syara' mengenai perbuatan dari dalil- dalilnya yang terperinci.*²⁸

2) Abdul Wahab Khalaf mengatakan:

العلم با لا حكام الشرعية العملية المكتسب من ادلتها التفصيلية

*Artinya: Ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang amali yang diusahakan dari dalil-dalilnya yang tafsili (rinci).*²⁹

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa pengertian Fiqih adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syara' dengan perbuatan-perbuatan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalilnya yang terperinci.

2. Objek dan Ruang Lingkup Fiqih

Objek Fiqih adalah segala perbuatan, perkataan, dan tindakan para mukallaf dari segi hukum, termasuk hukum-hukum yang mensifati perbuatan para mukallaf.³⁰ Fiqih membahas mengenai perbuatan orang-orang mukallaf, tentunya orang-orang yang telah dibebani ketetapan-ketetapan hukum Agama Islam, berarti sesuai dengan tujuannya.

Falah, Ahmad *Materi dan Pembelajaran FIQIH MTs & MA*, Kudus, STAIN Kudus, 2009, hlm. 2

²⁸Kamal Muchtar Dkk, *Ushul Fiqh Jilid I*, Yogyakarta, PT Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm. 2

²⁹ Abdul Salam, Zarkasji, Oman Fathurrohman SW, *Op.Cit*, hlm. 32

³⁰*Ibid*, hlm. 45

Fiqih (menurut ta'rif ahli Ushul) atau yang dijadikan maudhu'nya ialah segala pekerjaan para mukallaf dari jurusan hukum.³¹ Seorang faqih membahas tentang jual beli mukallaf, sewa-menyewa, penggadaian, perwakilan, shalat, puasa, haji, pembunuhan, tuduhan terhadap zina, pencurian, ikrar, dan wakaf yang dilakukan mukallaf, supaya ia mengerti tentang hukum syara' dalam segala perbuatan ini.³² Dan perbuatan tersebut dikelompokkan dalam 3 kelompok besar, yaitu: *ibadah*, *mu'amalah* dan *'uqubah*.³³ Atau dengan kata lain syari'at merupakan sasaran (objek) dari ilmu pengetahuan khusus (Fiqih).³⁴

Pada bagian *ibadah* tercakup segala persoalan yang pada hakikatnya berkaitan dengan urusan akhirat atau segala perbuatan yang dikerjakan denganmaksud mendekatkan diri kepada Allah seperti shalat, puasa, haji dan lain-lain. Bagian *Mu'amalah* mencakup hal-hal yang berhubungan dengan harta seperti jual- beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, amanah dan harta peninggalan. Dalam bagian ini juga dimasukkan persoalan *munakahat* dan *siyasah*. Sedangkan bagian *'uqubah* mencakup segala persoalan yang menyangkut tindak pidana seperti pembunuhan, pencurian, perampokan, pemberontakan dan lain-lain. Dan di dalam bagian ini juga membicarakan hukum-hukum seperti *qishas*, *had*, *diyat* dan *ta'zir*.³⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pokok bahasan dalam Fiqih ialah perbuatan mukallaf menurut apa yang telah ditetapkan syara' tentang ketentuan hukumnya. Karena itu dalam Fiqih yang dibicarakan tentang Tuhannya yang dinamakan "ibadah" dalam berbagai aspeknya, hubungan manusia sesamanya baik dalam hubungan keluarga, hubungan dengan orang lain dalam bidang kebendaan dan sebagainya.

3. Tujuan dan Fungsi Mempelajari Fiqih

³¹ Syafi'i, A. Karim, *Op.Cit*, A. hlm. 47

³² Khallaf, Abdul Wahhab *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang, Dina Utama, 1994, hlm. 2

³³ Koto, Alaidin, *Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih (Sebuah Pengantar)*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 5

³⁴ Syahar, Saidus *Asas- Asas Hukum Islam*, Bandung, Alumni, 1996, hlm. 32

³⁵ Alaidin Koto, *Op.Cit*, hlm. 5

Tujuan mempelajari Fiqih adalah:

1. Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari Agama Islam
2. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan manusia
3. Kaum muslimin harus bertafaquh, artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang *aqaid* dan akhlak maupun dalam bidang ibadat dan muamalat.
4. Menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf.³⁶
5. Menerapkan hukum-hukum syariat terhadap perbuatan dan ucapan manusia.³⁷

Fungsi pembelajaran Fiqih kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah atau Madrasah berfungsi sebagai berikut:

1. Sebagai alat kelengkapan hidup manusia guna dijadikan sebagai pedoman hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat
2. Ilmu Fiqih mengambil bagian dalam bidang hukum yang berkaitan dengan urusan ibadah, mu'amalah, 'uqubah dan sebagainya yang bersifat amaliah.
3. Mengetahui aturan-aturan hidup manusia, seperti masalah nikah, talaq, ruju', masalah memelihara jiwa, harta benda, kehormatan, anak keturunan, masalah hak dan kewajiban yang berkaitan langsung antara hubungan manusia dengan Allah swt.³⁸
4. Ilmu Fiqih dapat menuntun manusia kepada kebaikan dan bertaqwa kepada Allah
5. Menunjukkan kita kepada sunnah Rasul serta memelihara manusia dari bahaya-bahaya dalam kehidupan
6. Dapat menjaga diri dari kecemaran dan lebih takut dan disegani oleh musuhnya.³⁹

³⁶Karim, A. Syafi'i *Op.Cit*, hlm. 53-55

³⁷Khallaf, Abdul Wahhab, *Op.Cit*, hlm. 5-6

³⁸Abdul Salam, Zarkasji Oman Fathurrohman SW, *Op.Cit*, hlm. 55-56

³⁹Karim, A. Syafi'i *Op.Cit*, hlm. 55

Sebagai pendorong mempelajari ilmu Fiqih bagi umat islam yakni sesungguhnya Fiqih itu penuntun utama kepada kebaikan, taqwa dan seutama-utamanya jalan yang menyampaikan kita kepada yang kita maksud. Jelasnya tujuan mempelajari ilmu Fiqih adalah menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf, karena itu ketentuan-ketentuan Fiqih itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan yang menjadi dasar fatwa, bagi mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perbuatan atau perkataan yang mereka lakukan.⁴⁰

Dengan demikian, dapatlah diketahui dan dirumuskan dengan mempelajari ilmu Fiqih diketahui mana yang diperintah atau mana yang dilarang, mana yang haram dan mana yang halal untuk dilakukan, mana yang sah dan mana yang batal atau fasid dari perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan. Hukum mempelajari ilmu Fiqih sebagaimana diartikan oleh para Mujtahid, ada yang wajib dipelajari oleh seluruh umat islam dan ada yang hanya diwajibkan kepada sebagian dari umat islam, sedang sebagian yang lain cukup sekedar mengetahui secara garis besarnya saja. Masalah-masalah Fiqih yang wajib dipelajari oleh segenap umat Islam ialah masalah yang termasuk bagian yang tidak boleh ditinggalkan oleh para mukallaf. Mereka harus mengetahui dan mengerjakannya, seperti: sholat, puasa dan sebagainya. Adapun masalah yang hanya diwajibkan mempelajarinya kepada sebagian umat islam yang mempunyai kemampuan, misalnya urusan pasakh, ruju' aturan menjadi qadi (hakim) dan yang sejenis dengan itu.⁴¹

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan dan fungsi dari pembelajaran Fiqih yaitu agar manusia dapat mengetahui aturan-aturan hukum Islam, dan segala seluk beluk tentang Fiqih serta dapat membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar dan salah, yang halal dan haram, dan dapat menuntun kita untuk kepada kebaikan serta dapat meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah swt.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 54-55

⁴¹ Abdul Salam, Zarkasji, *Op.Cit*, hlm. 56

D. Mendiagnosa Kesulitan Belajar

Evaluasi diagnostik merupakan salah satu fungsi evaluasi yang memerlukan prosedur dan kompetensi yang lebih tinggi dari para guru sebagai evaluator. Evaluasi diagnostik, merupakan evaluasi yang memiliki penekanan khusus pada penyembuhan kesulitan belajar siswa yang tidak terpecahkan oleh formula perbaikan yang biasanya ditawarkan oleh evaluasi formatif. Jika para siswa secara terus menerus tidak dapat menyerap informasi yang berupa nasihat perbaikan dan masih tetap gagal dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Tujuan evaluasi diagnostik salah satunya adalah guna menentukan tingkat pengetahuan awal siswa.⁴²

Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa. Kesulitan belajar secara operasional dapat dilihat dari kenyataan empirik adanya siswa tinggal di kelas, atau siswa yang memperoleh nilai kurang baik dalam beberapa mata pelajaran yang diikutinya. Kesulitan belajar atau *learning disability* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tidak mudah untuk diterapkan karena faktor tersebut bersifat kompleks, bahkan faktor penyebab tersebut tidak dapat diketahui.⁴³

Kesulitan belajar disebabkan oleh masalah yang dialami otak dalam menerima, memproses, menganalisis, dan menyimpan informasi. Masalah ini menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar. Kesulitan belajar dan hambatan belajar dapat dikategorikan ke dalam masalah belajar mengakibatkan berbagai masalah psikologis. Kirk dan Gallagher menjelaskan *underachiever*, seperti yang disajikan dalam diagram dibawah ini.

⁴² Sukardi, Op.Cit, Hlm 226

⁴³ Jamaris, Martini, Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah, Bogor, Ghalia Indonesia, 2014, Hlm 3



Secara umum, kesulitan disebabkan oleh kelainan dalam salah satu atau lebih proses yang berkaitan dengan menerima informasi, proses berfikir, proses mengingat, dan proses belajar. Kelainan proses tersebut mencakup : proses fonologi, proses *visual spatial*, proses kecepatan dalam mengingat, memusatkan perhatian dan proses eksekusi yang mencakup kemampuan merencanakan dan mengambil keputusan.

Dalam berbagai kasus yang berkaitan dengan kesulitan belajar, ada yang tidak diketahui dengan pasti penyebabnya, akan tetapi para ahli yang berkecimpung di dalam bidang kesulitan belajar tidak henti-hentinya melakukan penelitian untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar. Howard dan Orlansky, Krik dan Callagher dan Lovit menjelaskan berbagai faktor yang menjadi penyebab keulitan belajar. Uraian yang diberikan oleh para ahli tersebut memberikan berbagai informasi tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dapat dikategorikan kedalam lima faktor penyebab, yaitu, kerusakan yang terjadi pada susunan syaraf pusat,

⁴⁴ Jamaris, Martini, *Op. Cit*, Hlm 11

ketidakseimbangan biokimia, keturunan, lingkungan dan pengaruh teratogenic (zat kimia / obat-obatan).⁴⁵

Siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki tingkat IQ normal, bahkan diatas normal atau sedikit di bawah normal berdasarkan tes IQ. Namun, siswa yang memiliki IQ sedikit dibawah normal bukanlah karena IQ nya dibawah normal, akan tetapi kesulitan belajar yang dialaminya menyebabkan ia mengalami kesulitan dalam menjalani tes IQ sehingga memperoleh nilai yang rendah.
2. Mengalami kesulitan dalam beberapa mata pelajaran, tetapi menunjukkan nilai yang baik pada mata pelajaran yang lain.
3. Kesulitan belajar yang dialami siswa yang berkesulitan belajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga siswa tersebut dapat dikategorikan ke dalam lower achiever (siswa dengan pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya).⁴⁶

Permasalahan siswa itu timbul dengan berbagai faktor, faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti siswa mengalami sakit, pengaruh teman sebaya yang sering mengganggu dalam proses pembelajaran di kelas, juga ada lagi perilaku emosional siswa yang kadang terganggu dan ditandai dengan hal-hal berikut :

1. Siswa menolak untuk belajar dan hanya ingin melihat atau melakukan yang ia senangi, seperti bermain dengan temannya, menghabiskan waktu diluar sekolah
2. Siswa menjadi nakal, agresif, dan menyerang siswa lain secara terbuka
3. Siswa berprestasi negatif terhadap kegiatan belajar yang diberikan oleh orang tua atau gurunya,

⁴⁵ Jamaris, Martini, *Op. Cit*, Hlm 17

⁴⁶ Jamaris, Martini, *Op. Cit* Hlm 4

4. Siswa memindahkan kekerasan dari rumah ke sekolah, apabila di rumah ia menjadi korban orang tua atau kakaknya atau orang terdekat lainnya, di sekolah ia berusaha membawa dan menyalurkan kekerasan yang mereka alami kepada temanya di kelas.
5. Menolak perintah untuk belajar dan juga menolak bentuk-bentuk tekanan lain dari orang tua agar belajar lebih baik.⁴⁷

E. Program Remedi

1. Pengertian Remedi

Remedi merupakan kegiatan yang bertujuan membantu siswa secara terencana agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Remedial kelas merupakan pengelompokan siswa khusus yang dipilih yang memerlukan pengajaran lebih pada mata pelajaran tertentu daripada siswa dalam kelas biasa. Tindakan kelas Remedi yang berupa pengajaran kembali dengan materi pembelajaran yang mungkin diulang atau pemberian suplemen dengan soal latihan secara umum adalah termasuk dalam cakupan metode mengajar guru. Kegiatan evaluasi yang mendahului pengajaran Remedi untuk memberikan materi pembelajaran yang harus sesuai dengan hasil diagnostik adalah masih dalam cakupan evaluasi pembelajaran. Sehingga dalam sub bahasan ini akan dibahas Remedi kelas yang berfokus pada bagaimana proses diagnostik dilakukan untuk dapat mencapai siswa yang memiliki kelemahan pada materi pembelajaran tertentu.

Remedi tidak lain adalah termasuk kegiatan pengajaran yang tepat diterapkan, hanya ketika esuitan dasar para siswa telah diketahui. Kegiatan Remedi merupakan kegiatan korektif yang diberikan pada siswa setelah evaluasi diagnostik dilakukan. Remedi pada umumnya mencakup pemahaman kebutuhan individual siswa, ditambah dengan metode pengajaran yang tepat yang diterapkan oleh guru agar

⁴⁷ Sukardi, *Op. Cit* Hlm.232-233

membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan.⁴⁸

Program Remedial yang baik pada prinsipnya perlu didasarkan pada diagnostik awal dan disertai dengan tindak lanjut yang kontinu. Pertama, perlu diadakan pencerahan kepada siswa bahwa tujuan khusus program Remedial diantaranya adalah mengatasi kesulitan belajar. Ketika kesulitan belajar semakin menumpuk, maka dampak yang muncul adalah Remedial pengajaran pun semakin kompleks. Kedua, guru perlu menilai keberhasilan program Remedial yang telah dilakukan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dimungkinkan pada saat yang diperlukan, mengubah metode dan menggunakan materi yang bervariasi agar siswa dapat mengatasi kesulitan belajarnya. Ketiga, evaluasi Remedial memiliki arti penting bagi orang-orang terdekat siswa. Oleh karena itu, perlu diberikan informasi kepada siswa dan orang tua mengenai perkembangan belajarnya.

Guru merupakan ujung tombak dalam mengubah sikap siswa dari menarik diri atau antipati terhadap belajar menjadi gairah dalam mencapai tujuan belajar. Materi belajar yang menjadikan problem diungkap kembali dengan diberikan soal dan latihan yang mendukung terrealisasinya pencapaian hasil belajar. Siswa juga diberikan pekerjaan rumah, karena memang kadang ada siswa yang ternyata bisa mengerjakan dengan baik apabila diberi waktu tambahan. Dan guru harus selalu secara intensif memotivasi para siswa untuk terus belajar. Remedial yang baik pada umumnya mempunyai semua atribut mengajar yang baik, ditambah contoh soal yang bisa digunakan untuk lebih memahami dan menguasai materi pembelajaran. Guru sangat perlu dan harus mengetahui letak kekuatan dan kelemahan siswa. Kekuatan yang ada digunakan untuk mengatasi kelemahan dan usaha tersebut diarahkan untuk mencapai tingkat pencapaian hasil belajar.⁴⁹

⁴⁸ Sukardi, *Op. Cit* Hlm.228

⁴⁹ Sukardi, *Op. Cit* Hlm.235-237

2. Cara yang dapat ditempuh

Masalah pertama yang sering timbul dalam pelaksanaan pembelajaran tuntas adalah bagaimana guru menangani siswa yang lamban atau mengalami kesulitan dalam menguasai KD tertentu, dalam kondisi ini ada dua cara yang dapat ditempuh antara lain:

- 1). Pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi siswa yang belum tuntas atau mengalami kesulitan dalam penguasaan KD tertentu. Cara ini merupakan cara yang mudah dan sederhana untuk dilakukan karena merupakan implikasi dari peran guru sebagai “*tutor*”.
- 2). Pemberian tugas-tugas atau perlakuan (*treatment*) secara khusus yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran reguler. Antara lain : a). penyederhanaan isi materi pembelajaran KD tertentu, b). penyederhanaan cara penyajian bisa menggunakan model, gambar, skema, grafik, rangkuman sederhana dan sebagainya, c). penyederhanaan soal/pertanyaan yang diberikan.⁵⁰

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Guna mengetahui posisi serta bakat peneliti seperti beberapa peneliti terdahulu, untuk menambah pengetahuan dan pertimbangan mengenai penelitian tentang Analisis Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Untuk Program Remedi Dengan Pendekatan *Mastery Learning* Di Mts Nu Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, berdasarkan hasil observasi dari perpustakaan dijumpai penelitian, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimatus dalam “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan *Mastery Learning* Di SDN 2 Talang Padang Tanggamus tahun pelajaran 2011/2012. Di hasilkan kesimpulan bahwa: Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan *Mastery Learning* menghasilkan peningkatan pada kemampuan peserta didik, dengan

⁵⁰ Majid, Abdul, Strategi Pembelajaran, *Op. Cit* Hlm. 169

sistem pelaksanaan dengan memadukan hal-hal yang menjadikan anak tertarik dengan pelajaran tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rahman dalam "Pengelolaan Pembelajaran Fisika Pada Materi Pokok Besaran dan Satuan Menggunakan Pendekatan *Mastery Learning* Di SMA Bantul". Di hasilkan kesimpulan meliputi: a) Pengelolaan pembelajaran fisika pada materi pokok besaran dan satuan dengan menggunakan alat peraga serta di padukan dengan vidio. b) Hasil belajar siswa setelah diterapkan pendekatan pembelajaran tuntas pada materi pokok besaran dan satuan cukup signifikan lebih baik. c) Respons siswa setelah penerapan pendekatan belajar tuntas sangat antusias.

G. Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini, penulis menggunakan kerangka berfikir induktif, yaitu menjelaskan sesuatu secara khusus kemudian diambil generalisasinya, atau dimulai latar belakang kemudian baru diambil keumumannya.

Penelitian ini yang menjadi kerangka berfikir bagi penulis adalah mencari informasi dan observasi terhadap Analisis Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Untuk Program Remedi Dengan Pendekatan *Mastery Learning* Di Mts Nu Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Mata pelajaran fiqih dapat dikatakan pelajaran yang sulit karena didalamnya terdapat materi teori dan praktik. Dalam hal ini evaluasi untuk program remedi dengan pendekatan *Mastery Learning* sangat penting.

Dengan adanya pendekatan tersebut diharapkan siswa mampu mencapai nilai yang maksimal dan diatas nilai KKM. Hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan ataupun menjadi bahan perbandingan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih untuk program Remedi dengan penggunaan pendekatan *Mastery Learning* dan cara evaluasi dengan pendekatan tersebut yang sangat efektif dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang ada di semua Madrasah atau yang sederajat di Indonesia.